

## **ANALISIS IMPLEMENTASI PENDEKATAN TARL PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS 5 DI SDN LAKARSANTRI II/473 SURABAYA**

Anisha Tyas Wilujeng<sup>1</sup>, Ganes Gunansyah<sup>2</sup>, Mimyn Putri Muldash<sup>3</sup>  
<sup>1</sup>PPG PGSD Universitas Negeri Surabaya, <sup>2</sup>PGSD FIP Universitas Negeri  
Surabaya, <sup>3</sup>SDN Lakarsantri II/473 Surabaya  
<sup>1</sup>anishawilujeng05@gmail.com, <sup>2</sup>ganesgunansyah@unesa.ac.id,  
<sup>3</sup>mimynputri@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study was motivated by the researcher's interest in the implementation of the Teaching at the Right Level (TaRL) approach in grade 5 mathematics learning at SDN Lakarsantri II/473 Surabaya. Based on several previous studies, there is still a need to examine the implementation of TaRL in mathematics learning at the elementary level so that more educators can apply the TaRL approach. The purpose of this study was to describe the analysis of the implementation of the TaRL approach in grade 5 mathematics learning at SDN Lakarsantri II/473 Surabaya and its supporting and inhibiting factors. The research method used is a qualitative approach with descriptive research design. The results showed that the implementation of the TaRL approach in grade 5 mathematics learning at SDN Lakarsantri II/473 Surabaya has been implemented through the stages of initial assessment, student mapping, preparation of learning designs, and reflection and evaluation. The supporting factors are the support of school leaders, the readiness of trained teachers, and good classroom management skills that have helped the success of the implementation. However, the obstacles are the long preparation time and misconceptions from some parties.*

*Keywords: Implementation, TaRL Approach, Math*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti pada implementasi pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) pada pembelajaran matematika kelas 5 di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, masih terdapat kebutuhan untuk mengkaji implementasi TaRL dalam pembelajaran matematika di tingkat SD agar semakin banyak pendidik yang dapat menerapkan pendekatan TaRL. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis implementasi pendekatan TaRL pada pembelajaran matematika kelas 5 di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya dan faktor pendukung serta penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan TaRL pada pembelajaran matematika kelas 5 di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya telah diterapkan melalui tahapan asesmen awal, pemetaan siswa, penyusunan rancangan pembelajaran, dan refleksi serta evaluasi. Faktor pendukungnya adalah dukungan pimpinan sekolah, kesiapan guru yang terlatih, serta keterampilan pengelolaan kelas yang baik telah membantu kesuksesan implementasi. Namun, hambatannya adalah membutuhkan waktu persiapan yang cukup panjang dan miskonsepsi dari beberapa pihak.

Kata Kunci: Implementasi, Pendekatan TaRL, Matematika

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan tempat menanamkan nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan filosofi yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara di mana pendidikan adalah wadah untuk menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diwariskan, sehingga kualitas pendidikan perlu ditingkatkan agar dapat menghasilkan kreativitas dan inovasi sesuai dengan perubahan zaman (Bayumi et al., 2021, p.1).

Pada tahun 2018, data *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa Indonesia mengalami peningkatan tipis dalam bidang membaca dan sains, namun mengalami penurunan yang cukup tajam dalam bidang matematika. Bahkan, pada bidang membaca, terdapat sekitar 27% siswa Indonesia yang masih berada pada tingkat kompetensi 1b, yang menunjukkan keterbatasan dalam menerapkan keterampilan membaca pada teks yang lebih panjang atau kompleks. Begitu juga dalam bidang matematika, sekitar 71% siswa tidak mencapai tingkat kompetensi minimum, menyoroti kesulitan dalam menghadapi situasi yang

membutuhkan pemecahan masalah menggunakan matematika. Kemudian, Indonesia selalu berupaya meningkatkan kualitas pendidikan yang mana hal ini telah menjadi fokus utama dalam agenda pembangunan nasional (Wuryanto & Abduh, 2022). Namun, meskipun upaya telah dilakukan, data dari PISA masih menunjukkan bahwa kemampuan matematika pelajar Indonesia menunjukkan penurunan pada tahun 2022 (Ahdiat, 2024). Fenomena ini menjadi perhatian serius karena kemampuan matematika dianggap sebagai fondasi penting dalam pembangunan kompetensi literasi dan numerasi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial. Oleh karena itu, permasalahan ini memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aspek.

Dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan salah satunya pada kemampuan matematika pelajar di Indonesia, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengubah paradigma tentang kemampuan unik individu untuk mengatasi tantangan tersebut melalui Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum tersebut bertujuan untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang maju, mandiri, dan berkepribadian dengan

mengacu pada nilai Pancasila (Patilima, 2021, p.229).

Wulandari, Putrayasa, dan Martha (2023) mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar juga memberikan dorongan bagi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dan memilih cara belajar mereka sendiri. Salah satu pendekatan yang diperkenalkan untuk mendukung belajar secara merdeka adalah *Teaching at the Right Level* (TaRL). Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) merupakan pendekatan intervensi yang diselenggarakan oleh guru untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dan spesifik, dengan tujuan untuk mengatasi perbedaan kemampuan di antara peserta didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak dibatasi oleh tingkat kelas, tetapi dikelompokkan berdasarkan kemampuan mereka. Setiap kelompok kemampuan memiliki tujuan pembelajaran yang harus dicapai, dan proses pembelajaran disusun sesuai dengan tujuan tersebut, dengan memperhatikan karakteristik, potensi, dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Pendekatan TaRL memungkinkan anak-anak untuk memperoleh keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung

dengan cepat, tanpa memandang usia atau tingkat kelas, dimulai dari tingkat kemampuan anak (Febriani & Shaliha, 2023, p.51).

Dalam menghadapi permasalahan ini, beberapa peneliti telah menerapkan dan membahas mengenai pendekatan TaRL dalam pembelajaran matematika beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mangesthi, Setyawati, Miyono (2023) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan TaRL memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Edizon dan Zan (2023) juga memperoleh hasil bahwa penggunaan model Discovery Learning dan pendekatan TaRL dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Beberapa hasil penelitian di atas menawarkan berbagai solusi alternatif salah satunya adalah pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan matematika pada siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, masih terdapat kebutuhan untuk mengkaji implementasi TaRL dalam konteks pembelajaran matematika di tingkat SD agar semakin banyak

pendidik yang dapat mempertimbangkan dan menerapkan pendekatan TaRL. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis implementasi pendekatan TaRL pada pembelajaran matematika kelas 5 di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tertentu secara deskriptif, menggunakan bahasa alamiah (Abdussamad, 2021, p.30). Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi, baik secara alamiah maupun rekayasa. Afrizal (2016, p.13) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, pemikiran, atau peristiwa pada saat tertentu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat tentang implementasi pendekatan TaRL pada pembelajaran matematika kelas 5 serta faktor pendukung dan

penghambatnya di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya. Data yang dikumpulkan berupa deskripsi teks, gambar, dan narasi tentang pengalaman peneliti selama penelitian.

Tempat penelitian dilakukan di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya, yang berlokasi di Jalan Lakarsantri 34, Kecamatan Lakarsantri, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, pada tanggal 23-26 Februari 2024. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Objek penelitian adalah analisis implementasi pendekatan TaRL pada pembelajaran matematika kelas 5 serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang implementasi pendekatan TaRL pada pembelajaran matematika kelas 5 di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan informan untuk menyampaikan pendapat dan ide secara terbuka. Dokumentasi dilakukan melalui foto-foto atau dokumen terkait implementasi pendekatan TaRL pada pembelajaran matematika kelas 5 di SDN

Lakarsantri II/473 Surabaya. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, termasuk reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Analisis Implementasi Pendekatan TaRL pada Pembelajaran Matematika Kelas 5 di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya**

Dalam menerapkan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) pada pembelajaran terdapat 3 (tiga) tahapan yang harus dilakukan (Saputro, Rakhmawati, & Sunarso, 2024, p.183). Pertama, mengelompokkan peserta didik berdasarkan kebutuhannya. Kedua, membuat rancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Ketiga, melaksanakan refleksi dan evaluasi pembelajaran.

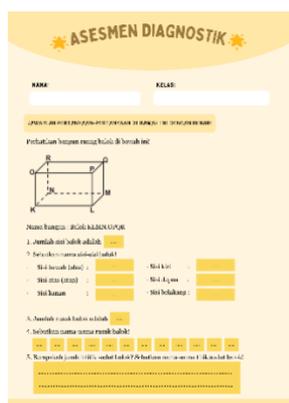
Berdasarkan observasi terhadap guru kelas 5 pada mata pelajaran matematika di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya, guru menerapkan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) pada materi volume dan luas permukaan bangun ruang kubus dan balok.

Guru melakukan beberapa tahapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), berikut:

#### **a. Asesmen Awal dan Pemetaan Sesuai Kebutuhan Belajar Siswa**

Tahap awal dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan TaRL adalah melakukan asesmen awal atau asesmen diagnostik (Suharyani, Suarti, & Astuti, 2023, p.471). Menurut Nasution (2022), asesmen awal atau asesmen diagnostik dilakukan di awal sebelum merancang pembelajaran bertujuan untuk mengetahui tingkat capaian atau tingkat kemampuan siswa. Asesmen diagnostik yang dilakukan dapat berupa asesmen diagnostik kognitif atau asesmen diagnostik non-kognitif. Dalam tahap ini, guru kelas 5 menggunakan asesmen diagnostik kognitif untuk mengetahui capaian awal dan tingkat kemampuan siswa sebelum guru merancang pembelajaran terkait materi volume dan luas permukaan bangun ruang kubus dan balok.

Guru menyusun asesmen diagnostik kognitif berdasarkan materi pembelajaran sebelumnya untuk mengetahui tingkat ketercapaian siswa dan kesiapan mereka sebelum melanjutkan belajar di materi yang lebih kompleks. Asesmen diagnostik kognitif yang disusun oleh guru adalah materi bangun ruang dan jaring-jaringnya terdiri dari 5 (lima) soal bentuk isian dan uraian.



Gambar 1 Asesmen Diagnostik Kognitif

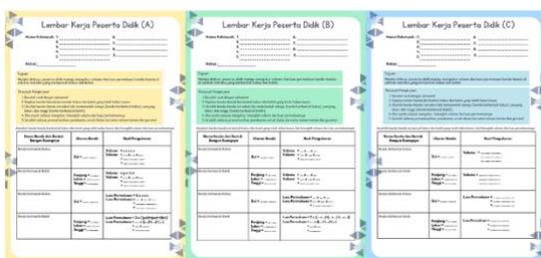
Setelah guru memberikan asesmen diagnostik kepada siswa, selanjutnya hasil asesmen tersebut digunakan oleh guru untuk melakukan pemetaan atau pengelompokan siswa berdasarkan level atau tingkatan kemampuan mereka. Ahyar (2022) menjelaskan

bahwa tingkatan kemampuan siswa dipetakan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu rendah (*low*), sedang (*middle*), dan tinggi (*high*). Pemetaan siswa kelas 5 dibagi oleh guru menjadi tiga kelompok yaitu kurang mahir (*low*), mahir (*middle*), dan sangat mahir (*high*). Terdapat 9 (sembilan) siswa kurang mahir, 12 (dua belas) siswa mahir, dan 6 (enam) siswa sangat mahir. Kelompok siswa dengan kategori kurang mahir diberi nama “Kelompok A”, kategori mahir diberi nama “Kelompok B”, kategori sangat mahir diberi nama “Kelompok C”.

### **b. Penyusunan Rancangan Pembelajaran dengan Pendekatan TaRL**

Tahap kedua setelah dilakukan diagnostik dan pemetaan adalah penyusunan rancangan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan TaRL. Setelah pemetaan, guru mendesain pembelajaran TaRL dengan menerapkan diferensiasi proses di mana pada kegiatan kinerja atau berdiskusi siswa dengan kelompok A, dalam membangun konsep tentang volume dan luas

permukaan kubus dan balok lebih banyak dibimbing oleh guru, serta saat mengerjakan LKPD memerlukan panduan guru dalam memecahkan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari ketika berdiskusi. Siswa dengan kelompok B, dalam membangun konsep tentang volume dan luas permukaan kubus dan balok sekali-kali dibimbing oleh guru, serta saat mengerjakan LKPD dipandu oleh guru dalam memecahkan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari ketika berdiskusi. Siswa dengan kelompok C, telah mampu membangun konsep volume dan luas permukaan kubus dan balok secara mandiri, dalam mengerjakan LKPD tidak sering dipandu oleh guru dalam memecahkan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari ketika berdiskusi.



Gambar 2 Lembar Kerja Peserta Didik Tiga Tipe (A, B, C)

Selain itu, guru juga merencanakan evaluasi dengan menggunakan asesmen formatif di mana asesmen tersebut juga dibagi menjadi 3 (tiga) tipe yaitu Tipe A (kurang mahir), Tipe B (mahir), dan Tipe C (sangat mahir). Hal yang membedakan dari ketiga tipe tersebut adalah bobot dan kesulitan soal.

Setelah guru menyusun pemetaan berdasarkan hasil asesmen awal dan merencanakan desain pembelajaran berdasarkan pemetaan tersebut kemudian guru menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik dalam satu pertemuan yang berdurasi 3 x 35 menit. Tujuan pembelajaran juga disesuaikan dengan kemampuan siswa di kelas 5. Pada mata pelajaran matematika kelas 5 berada di fase C dengan Capaian Pembelajaran (CP) yaitu pada akhir fase C, peserta didik dapat mengonstruksi dan mengurai bangun ruang (kubus, balok, dan gabungannya) dan mengenali visualisasi spasial (bagian

depan, atas, dan samping). Mereka dapat membandingkan karakteristik antar bangun datar dan antar bangun ruang. Mereka dapat menentukan lokasi pada peta yang menggunakan sistem berpetak. Tujuan Pembelajaran (TP) dalam materi volume dan luas permukaan bangun ruang kubus dan balok adalah peserta didik dapat menentukan volume dan luas permukaan bangun ruang kubus dan balok dengan tepat.

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru, selanjutnya guru menentukan model pembelajaran, materi ajar, sumber belajar, media pembelajaran, dan merancang langkah kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Model pembelajaran ini dipilih oleh guru dikarenakan model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memihak siswa sehingga melatih kemampuan berpikir kritis. Kemudian, materi ajar

disusun sedemikian rupa oleh guru dan diberikan kepada siswa dari yang sederhana hingga kompleks sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi sesuai dengan kemampuan mereka. Sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran ini adalah buku paket matematika yang telah disediakan oleh sekolah dan benda-benda konkret di sekitar kelas yang berbentuk kubus dan balok agar peserta didik dapat belajar secara kontekstual. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah *Power Point*, Video, dan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Sedangkan, langkah kegiatan pembelajaran disusun oleh guru secara berurutan dengan menggunakan sintaks model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) yaitu orientasi atau observasi awal pada masalah, membimbing siswa melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menyampaikan hasil kesimpulan, dan evaluasi (Syamsidah & Suryani, 2018, p.21).

### c. Refleksi dan Evaluasi

Tahap berikutnya adalah refleksi dan evaluasi. Refleksi memiliki manfaat bagi guru maupun siswa di mana melalui kegiatan refleksi pembelajaran, guru dapat mengukur ketercapaian pembelajaran yang telah direncanakan. Selain itu, untuk siswa refleksi berguna sebagai sarana untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan diri sehingga dapat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik lagi di pembelajaran berikutnya (Ritonga, Harahap, & Lubis, 2022, p.996). Sedangkan evaluasi merupakan aktivitas atau kegiatan menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah sesuai dengan tujuan yang jelas dan terukur (Sabariah, 2020, p.123). Melalui evaluasi dalam pembelajaran, guru dapat mengetahui kemajuan belajar siswa dan keefektifan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan observasi, refleksi dan evaluasi dilakukan di akhir pembelajaran di mana siswa bersama guru

menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari, tanya jawab, menyampaikan kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran. Guru menyediakan lembar refleksi untuk siswa di mana di lembar tersebut siswa dapat menyampaikan saran untuk pembelajaran, kesulitan yang dialami, dan rencana perbaikan yang akan dilakukan siswa. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk mengerjakan evaluasi di akhir pembelajaran untuk mengecek pemahaman mereka menggunakan asesmen formatif yang mencakup tiga tipe yang sesuai dengan pendekatan TaRL.



Gambar 3 Asesmen Formatif Tiga Tipe (A, B, C)



Gambar 4 Lembar Refleksi

#### **d. Implementasi Pendekatan TaRL pada Pembelajaran Matematika Kelas 5 di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya**

Implementasi pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) pada pembelajaran matematika kelas 5 dengan materi volume dan luas permukaan bangun ruang kubus dan balok diterapkan dengan berbagai kegiatan pembelajaran menggunakan sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dari hasil observasi, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru terbagi menjadi 3 (tiga) kegiatan yang meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti, terdapat 5 (lima) urutan kegiatan berdasarkan sintaks model pembelajaran *Problem*

*Based Learning* (PBL), yakni orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan, menyajikan hasil diskusi, dan evaluasi proses pemecahan masalah. Penjabaran penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) pada pembelajaran matematika kelas 5 dengan materi volume dan luas permukaan bangun ruang kubus dan balok dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

##### 1) Kegiatan Pembuka

Solihatin (dalam Monica & Hadiwinarto, 2020, p.15) menjelaskan bahwa kegiatan pembuka dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan suasana siap secara fisik dan mental serta menciptakan penuh perhatian pada diri siswa. Usman (dalam Monica & Hadiwinarto, 2020, p.15) juga menyampaikan indikator yang harus ada dalam kegiatan pembuka yaitu menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan yang jelas

dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan kaitan materi yang dipelajari dengan pengalaman belajar yang telah dikuasai siswa. Hal ini telah sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas 5 di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya dalam menerapkan pendekatan TaRL pada mata pelajaran matematika materi volume dan luas permukaan bangun ruang kubus dan balok. Berdasarkan observasi, kegiatan pembuka berdurasi 10 menit. Siswa bersama guru memulai mengucapkan salam lalu berdoa bersama yang dipandu melalui speaker sekolah. Kemudian guru melakukan pemeriksaan kehadiran dan menanyakan kabar siswa. Guru juga memberikan pengantar terkait materi sebelumnya serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran hari ini. Selanjutnya, siswa bersama menyanyikan lagu daerah Surabaya "Rek Ayo

Rek" sebagai bagian dari *ice breaking* dan meningkatkan atmosfer pembelajaran agar siswa semangat. Guru kemudian memastikan kesiapan peserta didik sebelum memulai pembelajaran.

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilaksanakan dengan durasi 90 menit. Pada penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) pada pembelajaran matematika kelas 5 dengan materi volume dan luas permukaan bangun ruang kubus dan balok di bagian kegiatan ini guru menggunakan sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Langkah kegiatan yang digunakan oleh guru lebih mengacu pada sintaks model pembelajaran PBL oleh Lestari, Slameto, dan Radia (2018, p.54) yakni orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan, menyajikan hasil diskusi, dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Uraian kegiatan lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

a) Orientasi siswa pada masalah

Di kegiatan ini, siswa diberikan pertanyaan pemantik oleh guru "Pernahkah kalian membeli kue lapis kukus atau gethuk Surabaya? Bagaimana bentuknya? Apakah satu kardus kue terisi penuh? Pernahkah kalian membeli kue lapis kukus atau gethuk Surabaya? Bagaimana bentuknya? Apakah satu kardus kue terisi penuh? Apakah kalian pernah bertanya-tanya berapa luas kelas kalian ini?". Kemudian, siswa diajak untuk menyimak media pembelajaran dan video yang berkaitan dengan materi volume dan luas permukaan kubus dan balok. Setelah itu, mereka diberi kesempatan untuk mencoba menghitung volume dan luas permukaan sebagai respons terhadap materi yang dipelajari.

b) Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Pada tahap kegiatan ini, siswa dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok pemetaan sesuai hasil asesmen diagnostik awal. Siswa dibagi menjadi kelompok untuk diskusi dan pengerjaan LKPD dengan berbagai tipe yang telah ditetapkan yaitu Tipe A (kurang mahir), Tipe B (mahir), dan Tipe C (sangat mahir). Guru membimbing setiap kelompok sesuai dengan tipe yang mereka miliki.

c) Membimbing penyelidikan secara berkelompok

Selanjutnya, siswa diberikan bahan ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan tiga tipe yang berbeda. Guru menjelaskan langkah-langkah pengerjaan LKPD kepada siswa. Mereka bekerja sama dengan kelompoknya, membagi tugas, dan berdiskusi untuk menyelesaikan LKPD. Siswa yang termasuk dalam Tipe A mendapatkan

pendampingan langsung dari guru saat mengerjakan LKPD. Hal ini merupakan penerapan pendekatan TaRL yang memungkinkan penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan masing-masing siswa.

d) Menyajikan hasil diskusi

Siswa menyajikan hasil diskusi mereka tentang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) melalui presentasi, kemudian mereka menuliskan kembali jawaban-jawaban tersebut di papan tulis. Bersama-sama dengan guru, peserta didik menanggapi jawaban yang telah disampaikan dalam diskusi tersebut. Proses ini memungkinkan mereka untuk secara kolektif mengevaluasi pemahaman materi dan memperjelas konsep yang mungkin masih belum dipahami sepenuhnya.

e) Mengevaluasi proses pemecahan masalah

Setelah presentasi jawaban diskusi di papan tulis, siswa menerima

umpan balik dan penjelasan terkait jawaban dari guru. Kemudian, mereka bersama guru mengevaluasi hasil pekerjaan setiap kelompok, memperhatikan kesulitan dan tantangan yang muncul selama proses pengerjaan LKPD. Selanjutnya, peserta didik mengerjakan asesmen formatif yang diberikan oleh guru untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Asesmen formatif ini juga mengacu pada tiga tipe (A, B, dan C) dalam pendekatan TaRL. Siswa mengerjakan evaluasi tersebut dan mengumpulkan hasilnya setelah selesai, sehingga memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik lebih lanjut yang akan membantu mereka dalam meningkatkan pemahaman dan kinerja mereka di masa depan.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilaksanakan selama 5 menit.

Setelah menyelesaikan evaluasi, guru mengapresiasi hasil kerja siswa dan memberikan motivasi yang membangkitkan semangat belajar mereka. Bersama-sama, siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari, dengan memastikan pemahaman yang komprehensif. Selanjutnya, siswa melakukan kegiatan refleksi atau memberikan umpan balik kepada guru terkait proses pembelajaran yang telah berlangsung, memperhatikan hal-hal yang dapat ditingkatkan guru dan siswa di masa depan. Pembelajaran diakhiri dengan guru memimpin doa selesai pembelajaran dan mengucapkan salam, menandai penutup yang harmonis dari sesi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Senjaya (dalam Monica & Hadiwinarto, 2020, p.17) bahwa kegiatan menutup pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk

mengakhiri pembelajaran dengan memberikan kesimpulan atau gambaran secara menyeluruh terkait pembelajaran yang telah dilakukan, serta untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pendekatan TaRL pada Pembelajaran Matematika Kelas 5 di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya**

### **a. Faktor Pendukung**

1) Dukungan dari pimpinan terkait penyediaan sumber daya

Dalam menerapkan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) pada pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika, perlu mendapatkan dukungan dari pimpinan dalam hal ini yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin di satuan pendidikan di sekolah dasar (SD) harus memberikan dukungan sumber daya berupa pemberian sosialisasi

kepada guru dan orang tua terkait pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), pelatihan guru, dan dukungan finansial atau dana. Pemberian sosialisasi kepada guru oleh kepala sekolah sangat diperlukan agar guru sebagai pendidik dapat memahami mengenai pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), sedangkan sosialisasi yang diberikan untuk orang tua merupakan upaya yang dilakukan untuk memperkenalkan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mengartikan penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) di mana pada pendekatan ini peserta didik dipetakan sesuai dengan tingkat capaian kemampuan atau kesiapannya dalam belajar. Kemudian, pelatihan guru juga harus diberikan agar guru tidak sekedar mengerti namun juga dapat mempraktikkan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) di kelas. Selanjutnya

yang tidak kalah penting dukungan yang perlu diberikan yaitu dana. Dengan adanya bantuan dana, maka sekolah dapat menyediakan fasilitas yang nyaman untuk belajar seperti kelas, meja dan kursi yang nyaman untuk belajar. Selain itu, dengan adanya dana maka sekolah juga dapat menyediakan sumber buku ajar dan peralatan penunjang pembelajaran seperti media pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta alat bantu pembelajaran seperti proyektor, LCD, *printer*, dan lain sebagainya yang mana beberapa hal tersebut sangat diperlukan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL).

2) Guru yang terlatih dan profesional  
Keberhasilan implementasi pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya juga didukung oleh guru-guru yang terlatih dan profesional. Seluruh guru di sekolah

tersebut telah memiliki banyak pengalaman dalam mengajar, jenjang pendidikan yang telah ditempuh para guru juga minimal S1 bahkan beberapa guru telah menyelesaikan jenjang pendidikan S2. Tidak hanya itu, sebagian guru telah mengikuti Program Pendidikan Profesi (PPG). Guru yang memiliki pemahaman mendalam mengenai konsep *Teaching at the Right Level* (TaRL) akan lebih efektif dalam menerapkan pendekatan tersebut dalam pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi dan metode yang sesuai dalam pembelajaran matematika.

3) Keterampilan pengelolaan yang baik dari guru  
Keterampilan pengelolaan yang baik dari guru juga merupakan hal penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam pembelajaran matematika kelas 5 di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya. Kemampuan guru dalam mengelola kelas seperti

membentuk kelompok dengan tiga tipe yang berbeda, memberikan pemahaman yang baik kepada siswa bahwa perbedaan tipe disesuaikan dengan tingkat capaian kemampuan mereka agar pembelajaran lebih bermakna sehingga siswa tidak akan merasa didiskriminasi. Selain itu keterampilan pengelolaan yang baik dari guru juga dapat berupa menjadikan lingkungan kelas aman dan nyaman untuk belajar, serta penyediaan sumber daya yang efisien dalam menerapkan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL).

4) Dukungan orang tua  
Dengan melibatkan orang tua secara aktif dalam proses belajar siswa yang menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), maka dalam hal ini orang tua juga turut membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Orang tua dapat memberikan pengertian kepada anak

mereka bahwa penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) merupakan pendekatan yang memihak kepada siswa. Selain itu dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), maka orang tua juga dapat memonitor perkembangan siswa pada mata pelajaran matematika dari waktu ke waktu. Sehingga orang tua juga akan memahami mengenai kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh anak mereka.

5) Kerjasama berbagai pihak

Dalam mendukung implementasi pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam pembelajaran matematika khususnya kelas 5 di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya, kerjasama antar berbagai pihak sangat diperlukan. Bentuk kerjasama yang telah dilakukan oleh pihak SDN Lakarsantri II/473 Surabaya meliputi kerjasama dengan lembaga pendidikan terkait untuk bimbingan dan pelatihan, keterlibatan komunitas lokal atau

masyarakat sekitar dalam penyediaan sumber daya, kolaborasi dengan orang tua untuk dukungan dalam proses pembelajaran, serta kolaborasi antar guru dan staf dalam merancang pembelajaran yang efektif.

**b. Faktor Penghambat**

1) Membutuhkan banyak waktu dalam persiapannya

Dalam mengimplementasikan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) pada pembelajaran matematika kelas 5 di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya, terdapat hambatan yang sering dialami oleh guru yaitu menerapkan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) membutuhkan banyak waktu dalam hal persiapan. Saat persiapan membuat rancangan pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika, guru harus membuat asesmen diagnostik kognitif beserta instrumennya terlebih dahulu. Kemudian guru harus menilai asesmen tersebut dan hasil asesmen akan digunakan untuk pemetaan

kelompok. Setelah tahap pemetaan selesai, guru membutuhkan waktu lagi untuk menyusun rancangan pembelajaran, membuat materi ajar yang sesuai dengan kemampuan siswa, LKPD, serta asesmen formatif dengan tiga tipe yang berbeda. Hal tersebut tidak dapat diselesaikan hanya dalam satu hari. Sehingga, guru tidak setiap hari menerapkan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam pembelajaran.

2) Miskonsepsi dari beberapa pihak

Hambatan selanjutnya yang sering dialami oleh guru terkait penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) adalah sering kali orang tua dan siswa menganggap bahwa pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) merupakan deskriminasi. Orang tua menganggap anak mereka dikucilkan karena diletakkan di kelompok yang kurang mahir. Siswa juga sering mengeluh dan merasa iri dengan kelompok lain

karena mereka dibedakan proses belajarnya. Miskonsepsi tersebut dapat menghambat pemahaman yang benar mengenai konsep pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Sehingga, perlu adanya upaya dari berbagai pihak untuk memberikan pemahaman yang jelas dan mendalam mengenai pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai implementasi pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) pada pembelajaran matematika kelas 5 di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya telah diterapkan melalui tahapan asesmen awal, pemetaan siswa, penyusunan rancangan pembelajaran, dan refleksi serta evaluasi. Faktor pendukung implementasi pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) pada pembelajaran matematika kelas 5 di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya

adalah dukungan pimpinan sekolah, kesiapan guru yang terlatih, serta keterampilan pengelolaan kelas yang baik telah membantu kesuksesan implementasi. Namun, hambatannya adalah membutuhkan waktu persiapan yang cukup panjang dan miskonsepsi dari beberapa pihak, terutama orang tua dan siswa, perlu ditangani. Untuk memperbaiki hal ini, diperlukan sosialisasi yang lebih luas tentang TaRL kepada semua pihak terkait dan penguatan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pefektivitas pembelajaran TaRL serta strategi untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama implementasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: Rajawali Pers.
- Ahdiat, Adi. (2024, January 25). PISA 2022: Kemampuan Matematika Pelajar Indonesia Turun. *Databoks Katadata*. Dikutip dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/25/pisa-2022-kemampuan-matematika-pelajar-indonesia-turun>.
- Ahyar, Nurhidayah, & Saputra, Adi. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241-5246.
- Bayumi, Chaniago, Efriyani., Fauzie., Elias, Gustap., Hapizoh., & Ahmad, Zainudin. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Edizon & Zan, Aprina Maharani. (2023). Penerapan Model Discovery Learning Terintegrasi TaRL untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 18939-18949.
- Febriani, Arum & Shaliha, Siti. (2023). *Buku Ajar Mata Kuliah Inti Pemahaman Tentang Peserta Didik dan Pembelajarannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Lestari, Yuli Puji., Slameto., & Radia, Elvira Hosein. (2018). Penerapan PBL (Problem Based Learning) Berbantuan Media

- Papan Catur Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas 4 SD. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 4(1), 53-62.
- Mangesthi, Veronika Priella., Setyawati, Rina Dwi., Miyono, Noor. (2023). Pengaruh Pendekatan TaRL terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IVB di SDN Karanganyar Gunung 02. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 19097-19104.
- Monica, Shella & Hadiwinarto. (2020). Pengaruh Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Lubuklinggau. *Jurnal Administrasi Pendidikan UM Palembang*, 3(2), 12-23.
- Nasution, Sri Wahyuni. (2022). Asesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135-142.
- Patilima, Sarlin. (2021). *Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*. Gorontalo: Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Ritonga, Raja., Harahap, Rosni., & Lubis, Robiyatul Adawiyah. (2022). Pelatihan Metode Refleksi Bagi Guru Sekolah Penggerak dalam Proses Pembelajaran. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 995-1002.
- Sabariah. (2020). Pemanfaatan Hasil Evaluasi dan Refleksi Pelaksanaan Evaluasi Belajar. *Jurnal Tazkiya*, 9(2), 122-133.
- Saputro, Eko Wahyu., Rakhmawati, Ani., & Sunarso, Reni. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta. *Blaze: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(1), 180-192.
- Suharyani, Suarti, Ni Ketut Alit., & Astuti, Farida Herna. (2023). Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 470-479.
- Syamsidah & Suryani, Hamidah. (2018). *Buku Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wulandari, Gusti Ayu Putu Trisna., Putrayasa, Ida Bagus., &

Martha, I Nengah. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433-448.

Wuryanto, Hadi. (2022, December 5). Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi. *Guru Dikdas Kemdikbud*. Dikutip dari <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/mengkaji-kembali-hasil-pisa-sebagai-pendekatan-inovasi-pembelajaran--untuk-peningkatan-kompetensi-li>.